

## Perubahan Kebudayaan Jawa dalam Novel para Priyayi Karya Umar Kayam

Moh. Najid

Deskripsi Dokumen: <http://lib.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=71719&lokasi=lokal>

---

### Abstrak

Karya sastra adalah cermin kehidupan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan adalah kenyataan budaya. Paparan tersebut menunjukkan bahwa sastra tidak berangkat dari ketiadaan budaya. Sastra adalah hasil budaya yang di dalamnya jelas terepresentasikan nilai-nilai budaya.

<br />

<br />

Pada tahun 1990-an terbit beberapa novel. Beberapa ciri yang dapat dicermati dalam novel periode ini ialah dominasi pengarang "mapan", kecenderungan novel bersifat dokumentatif, memuat persoalan sosial, dan menonjolkan warna daerah. Novel yang menonjolkan warna daerah memiliki ciri: ditulis oleh budayawan, ditulis oleh pengarang yang hidup dan akrab dengan budaya daerah, serta novel tersebut mengangakat kehidupan masyarakat suatu daerah.

<br />

<br />

Ada tiga kecenderungan tema pada karya sastra tahun 1990-an. Kecenderungan tersebut ialah sastra modern mengungkap realisme sosial, sastra modern sebagai media protes sosial, dan sastra modern sebagai sarana pengungkap nilai-nilai budaya. Pada tahun ini, Umar Kayam lah yang taat asas dengan budaya Jawa dalam karya-karyanya.

<br />

Berdasar atas kenyataan tersebut novel Para Priyayi dipilih sebagai objek penelitian. Topik penelitian yang akan dikemukakan adalah perubahan kebudayaan Jawa.

<br />

<br />

Pengaitan antara perubahan kebudayaan Jawa dalam novel didasarkan atas wawancara dengan Matra, Kayam mengatakan, "Says ingin menulis roman, sekaligus saya ingin mengembangkan pemikiran saya tentang kebudayaan kita. Saya dalam tahun-tahun mendatang ini, ingin menggeluti masalah-masalah ini. Dalam pikiran akademis, misalnya, says ingin menjajaki kemungkinan-kemungkinan yang bisa dijangkau sosiolog, dalam memahami kecenderungan kebudayaan kita.

<br />

<br />

Memperhatikan apa yang diutarakan Umar Kayam tersebut dapat diduga bahwa novel Para Priyayi adalah hasil pengembangan pemikiran pengarang tentang kebudayaan Jawa. Sedangkan pengembangan pemikiran

diperkirakan menunjukkan perubahan yang dilakukan pengarang dalam mengusulkan hal Baru tentang kebudayaan Jawa. Masalah yang dapat dirumuskan ialah bagaimanakah kebudayaan Jawa dalam novel Para Priyayi? dan bagaimana

<br />

kah mobilitas dan pembatasan kebudayaan Jawa dalam novel Para Priyayi?

<br />

<br />

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah kerangka teori new historicism yang dikemukakan oleh Stephen Greenblatt yang memandang kebudayaan sebagai suatu sistem yang memobilisasi dan sekaligus membatasi segala gerak dan pemikiran anggota masyarakat. Seni dipandang sebagai sesuatu yang penting dalam transformasi budaya Seni (baca: sastra) adalah bentuk yang memungkinkan sebuah improvisasi, pengalaman, dan pertukaran tetap bertahan dan berkelanjutan. Tindakan pemobilisasian dan pembatasan suatu kebudayaan seperti ini tidak terjadi secara acak dan arbitrer tetapi lebih sebagai tindakan pertukaran yang akhirnya menjadi sebuah "jaringan negosiasi" yang kompleks dan utuh.

<br />

<br />

Seorang pengarang sangat mungkin melakukan tindakan evaluatif atau kritis atas objek budaya yang dituliskannya. Tindakan tersebut dapat berupa pemasukan ide-ide pembaharuan dalam budaya tersebut. Upaya seperti ini oleh Greenblatt dipandang sebagai mobilitas suatu kebudayaan. Karena pengarang terikat oleh norma kebudayaan tersebut, maka pastilah ia juga melakukan pembatasan atas upaya mobilitas tersebut.

<br />

Keberhasilan seorang pengarang dalam menuangkan ide pembaharuan atas kebudayaan dalam karyanya amat bergantung pada keberhasilan negosiasi tersebut.

<br />

<br />

Kebudayaan Jawa dalam novel Para Priyayi masih tetap menunjukkan bahwa kehidupan rohani tetap sebagai sesuatu yang penting. Permasalahan wayang sebagai kehidupan rohani masyarakat Jawa tidak ditemukan adanya perubahan. Wayang tetap dianggap sebagai cerita yang mengisahkan perilaku dan watak manusia, cermin identitas manusia Jawa, simbol yang menerangkan keberadaan manusia, ajaran batin dan ajaran lahir, sarana berintrospeksi, melakukan langkah evaluatif atas kejadian yang dialami, dan sebagai pendewasaan berpikir manusia. Pujangga keraton dan karyanya yang banyak dijadikan panutan dan banyak dipelajari oleh masyarakat Jawa adalah serat Wulangreh dari Pakubuwana IV serta serat Wedhatama dan Tripama karya Mangku Negara IV.

<br />

<br />

Hal lain yang juga ditunjukkan oleh unsur kebudayaan Jawa selain wayang dan ajaran pujangga keraton ialah pepatah. Dalam persoalan religi, perubahan yang ditunjukkan adalah adanya gesekan yang kuat antara

agama islam dan kristen yang ditunjukkan dengan keinginan salah satu tokoh untuk menikahi tokoh lain yang berbeda agama. Sedangkan laku rohani masyarakat Jawa, seperti upacara selamatn maupun bertapa tetap disebutkan sebagai aktivitas masyarakat Jawa yang merangkum hampir seluruh sendi kehidupan.

<br />

Mobilitas dan pembatasan kebudayaan Jawa dalam novel ditunjukkan pada unsur fisik; struktur sosial terutama pergaulan dalam keluarga priyayi, pergaulan dengan masyarakat biasa, dan kedudukan wanita; dan pengertian priyayi.

<br />

Sedangkan keberadaan dua strata sosial, yaitu priyayi dan masyarakat biasa, tidak berubah.

<br />

<br />

Mobilitas yang ditunjukkan dalam hal ini adalah adanya perkembangan pemikiran dalam persoalan pergaulan masyarakat priyayi, hubungan priyayi dengan masyarakat biasa, dan kedudukan wanita. Dalam pergaulan masyarakat priyayi ditunjukkan adanya pemikiran baru tentang pemilihan pasangan hidup secara pribadi yang dipertentangkan dengan budaya perjodohan serta suasana dialogis dalam keluarga priyayi. Hubungan dengan masyarakat biasa digambarkan dengan diperbolehkannya anak priyayi bergaul dengan anak masyarakat biasa. Ia diperbolehkan bermain bebas walaupun masih berada di dalam lingkungan rumah sendiri.

<br />

Sedangkan persoalan kedudukan wanita ditunjukkan dengan keinginan kesederajatan antara suami dan istri dalam keluarga priyayi.

<br />

<br />

Kebaruan pemikiran yang ditawarkan dalam novel Para Priyayi lebih dipumpunkan pada pergeseran pemaknaan priyayi. Priyayi dalam novel Para Priyayi lebih ditekankan pada optimalisasi peran priyayi bagi masyarakat terutama wong cilik dan peran priyayi bagi kesejahteraan keluarga dan kehidupannya.

<br />

<br />

Apabila mobilitas dan pembatasan alas kebudayaan tersebut dipandang sebagai sebuah sistem negosiasi maka dapat disebutkan bahwa ada hal penting dan utama yang berhasil dinegosiasikan pada kebudayaan Jawa dalam novel Para Priyayi. Keberhasilan tersebut tampak pada upaya pendefinisian kembali kata priyayi serta relevansi kata tersebut dalam perkembangan selanjutnya. Gila semua ini dikaitkan dengan kedudukan Umar Kayam sebagai seseorang yang ahli dalam negosiasi maka dapat dikatakan bahwa Umar Kayam adalah seorang negosiator yang berhasil dalam menawarkan konsep priyayi pada kebudayaan Jawa.

<br />

<br />

